

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Anak, menurut Saidah dalam Permono, adalah harta, penerus, juga pewaris bangsa. Anak dinantikan bisa berkembang sebaik mungkin hingga mereka tumbuh dewasa dengan sehat secara akal, sosial, perilaku juga emosi. Ini akan memungkinkan mereka untuk mencapai potensi terbaik dan jadi SDM yang bermutu. Pandangan Permono jika peran orangtua begitu esensial dalam pertumbuhan anak, terutama Ibu sebab ia adalah guru utama juga pertama untuk anaknya dari lahir sampai dewasa. Sifat, pribadi, nilai budaya, keyakinan, juga etika yang dikembangkan dari beragam metode rawat yang diberikan dari ibu layaknya guru pertama cukuplah esensial saat proses pembentukan pengetahuan. Tujuannya adalah guna menjaga anak menjadi individu beriman, akhlak mulia, kuat, mandiri, kreatif, setia, inovatif, juga peka lingkungan.

Menurut Sujiono dalam Permono, menyatakan bahwa selama lonjakan pertumbuhan dan perkembangan otak, neuron, yang berfungsi layaknya pengirim sinyal, diteruskan adanya sambungan (sinapsis) baru dengan dendrit, yang berfungsi layaknya penerima sinyal. Aktivitas ini dikarenakan dari beragam pengalaman panca Indera yang bayi alami. Makin banyak pengalaman indera dialami bayi, makin besar potensi bawaan yang berkembang. Namun, potensi bawaan tersebut akan hilang seiring waktu karena tidak digunakan dan tidak dilatih. Akibatnya, potensi kecerdasan fisik bersama dengan potensi kecerdasan kognitif akan memberikan peluang bagi anak guna menampakkan dia dari sikap, pribadi, juga sifat yang berlanjut dibentuk oleh pembiasaan yang dilakukan oleh wali, pendidik, juga domain sekitar.<sup>1</sup>

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa anak-anak yang berusia 0-6 tahun dapat menerima layanan pendidikan anak usia dini. Selain itu, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun

---

<sup>1</sup> H Permono, *Peran Orangtua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini*, 2013.

2003 Pasal 28 Ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang khusus ditujukan bagi anak sejak lahir hingga berusia 6 tahun, yang dilaksanakan melalui responsif pendidikan untuk membantu perkembangan fisik dan spiritual anak, sehingga mereka siap untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih lanjut.

Menurut Hasbi dalam Septi Irmalia, Anak-anak lahir dan dibesarkan dalam keluarga. Semua anggota keluarga dipastikan mengalami perubahan juga perkembangan sesuai dengan warna juga corak keluarga tersebut. Dengan demikian, bisa disimpulkan jika cara satu anak menerima pendidikan dari keluarga masing-masing akan berbeda dari anak lain. Keluarga adalah tempat pertama anak berproses menjadi orang sebelum menerima pendidikan dilembaga formal, menurut Suyatno dalam Permono. Sejauh yang kita tahu, anak yang dirawat pada keluarga menerima pendidikan yang berfokus untuk terbentuknya sikap. Butuh dibenarkan jika karakter ini bisa digambarkan layaknya upaya bernalar juga bertindak yang dimiliki tiap orang layaknya hidup juga kerja sama pada lingkungan keluarga, Masyarakat maupun negara. Karakter adalah hal yang cukup esensial juga berlandasan. Orang yang mempunyai akhlak, moral juga budi pekerti yang baik ialah individu yang kuat juga baik secara pribadi maupun social. Orang tua wajib memperhatikan hak dasarnya dan membangun karakter baik untuk anak mereka guna menantikan dunia luar dan menentukan masa depan mereka.

Menurut pendapat M. Furqon dalam Heppy Hyma Puspitasari Karakter berasal dari kata "pahatan" dalam bahasa Latin. Kehidupan, seperti ukiran yang hati-hati dibuat pada batu granit. Akan rusak jika dipukul sembarangan. Karakter ialah kumpulan Kebajikan juga nilai yang digambarkan pada batu hidup yang menunjukkan nilai yang sesungguhnya. Istilah "*karasso*", yang berarti "format dasar", berasal dari bahasa Yunani. Ia melihat karakter dalam dua arti: 1) gabungan situasi yang sudah ada, sehingga sikap ini dianggap sudah ada; dan 2)

tingkat kekuatan yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan kondisi tersebut. Karakter tersebut dikenal sebagai proses yang dikehendaki.<sup>2</sup>

Menurut Sudaryanti dalam Ayunda Zahroh Harahap, karakter ialah suatu yang dipendakan dalam hati hingga jadi tanda khas. Karakter bukan peristiwa sesaat, melainkan perilaku yang tetap yang ada baik batin ataupun rohani. Karakter seperti ini dikenal layaknya karakter moral atau identitas moral. Karakter tertuju pada biasanya bernalar, merasa, bersikap, dan bersikap yang membentuk tekstur juga motivasi kehidupan individu. Karakter bertahan lama juga konsisten, dan terkait dengan sikap juga kecondongan individu guna bertindak baik.<sup>3</sup>

Pandangan Thomas Lickona dalam Dalmeri, personalitas tercantel atas persepsi kesusilaan (*moral knowing*), aksi iktibar (*moral felling*), dan sikap moral. Ilmu terkait keapikan, ingin berperilaku terpuji juga mengerjakan kegiatan berfaedah sama dengan ketiga komponen yang menunjukkan jika karakter yang baik disokong oleh tiga komponen ini. Selain itu, dia menyatakan bahwa “bimbingan budi pekerti yakni ikhtiar sadar penggering memfailitasi manusia mengerti, peka terkait pelaksanaan kadar etika primer.” Pada lektur Character Matters, yang memaklumkan adukasi karakter yakni daya sadar peranan menumbuhkan kebaikan, yakni mutu kemanusiaan yang rancak dari faktual, baik bakal perseorangan dan masyarakat ramai. Seraya seperti kegiatan pemberadaban personalitas atau pengasuhan susila juga sikap bangsa perlu dilihat layaknya tindakan yang direncanakan dan direncanakan, bukan tindakan yang muncul tiba-tiba. Dengan arti lain, pendidikan karakter ialah upaya guna mengerti, membangun, dan mengumpulkan prinsip moral guna pribadi juga selueruh khalayak ramai.

Menurut Thomas Lickona, tujuh sifat karakter penting yang perlu diberikan pada anak. Pertama adalah kesetiaan hati atau kejujuran, yang ditanamkan karena bisa membahagiakan orang lain, khususnya dia sendiri. Yang kedua

---

<sup>2</sup> Heppy Hyma Puspytasari, ‘Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Bagi Anak’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2022), 1–10.

<sup>3</sup> Ayunda Zahroh Harahap, ‘Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini’, *Jurnal Usia Dini*, 7.2 (2021), 49 <<https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>>.

adalah belas kasih (*compassion*), yang ditanamkan karena rasa kepedulian yang muncul dari dorongan dalam hati, ketiga kegagahberanian (*courage*) dalam memberikan nilai karakter, seseorang harus giat juga berani saat menerapkan pendidikan karakter, seperti membuat ketetapan dan kasih sayang. Dalam menerapkan nilai-nilai karakter ini, seseorang perlu membagikan kasih sayang juga cinta pada anak mereka tanpa memaksa mereka untuk melakukannya. Selanjutnya, kontrol diri (*self-control*) adalah nilai-nilai yang membantu seseorang melindungi diri juga bisa mengantisipasi pribadinya. Ini dikarenakan tiap lingkungan masyarakat mempunyai nilai yang dihormati tentang bagaimana kita berperilaku juga bertindak, yang bisa dinilai secara positif atau negatif. Oleh karena itu, upaya pemupukan nilai karakter anak dilaksanakan oleh semua pihak, bukan cuma sepihak saja, untuk bekerja sama guna meraih target yang dinantikan bersama, terutama saat mempelajari aspek ini untuk anak, untuk mencapai hasil yang optimal, orang-orang yang bekerja keras (dengan rajin atau tekun) untuk menerapkan nilai karakter untuk anak harus melakukannya dengan sebenarnya. Ini akan membuat nilai-nilai karakter tertanam dalam diri anak dan dibawa olehnya sampai dewasa.<sup>4</sup>

Pandangan Dicky Setiardi pada Septi Irmalia, keluarga memainkan sikap yang cukup esensial pada kegiatan pendidikan anak dan membangun sikap anak yang selaras dengan nilai karakter masyarakat. Fungsi orang tua begitu penting saat mendidik famili, lebih-lebih anak. Seseorang kepalang prinsipil saat pemupukan tabiat buah hati yang lazimnya usia 0-12 tahun untuk tumbuh kembang dasar pribadi yang selaras, lengkap, juga imbang dengan nilai kehidupan hingga anak bukan hanya memahami nilai karakter pada masyarakat, namun juga bisa mengaplikasikan pada keseharian. Karena pada dasarnya manusia ingin mengoptimalkan juga membangun keahlian mereka selaras dengan nilai karakter yang berkembang dalam masyarakat. Dalam kenyataan kesuksesan pendidikan karakter bergantung pada pendidikan di rumah dan lebih

---

<sup>4</sup> Dalmeri Dalmeri, 'Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)', *Al-Ulum*, 14.1 (2014), 271 <<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>>.

banyak lagi pada pendidikan keluarga, sebab anak lebih lazim berinteraksi dengan orang tua mereka daripada pendidik di sekolah.<sup>5</sup>

Menurut Baumrind & Thompson dalam Septi Irmalia, selama masa berkembang yang panjang pada kehidupan anak, orang tua menginvestasikan dan berkomitmen secara permanen. Oleh karena itu, jelas bahwa pendidikan keluarga yang tidak formal menjalankan peran penting pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang akan datang. Anak memiliki sifat fisiologis tertentu yang mendorong perilaku tertentu, tetapi mereka dapat mengubah perilaku mereka sampai batas tertentu melalui pengalaman.<sup>6</sup>

Menurut Koesoema dalam Nunung Dian Pertiwi, Anak pertama kali belajar di keluarga, yang membentuk kepribadian dan karakternya. Karakter ialah sikap individu yang stabil untuk seseorang yang membantu mereka bersikap selaras dengan standar nilai juga norma yang kuat. Sementara hal yang telah terbentuk ini ialah aspek genetika juga pembagian dari Tuhan, hal-hal yang masih dalam kegiatan perlu diupayakan. Salah satu kaidah bakal melantaskan ini yakni memintasi pendidikan formal dan informal, khususnya untuk anak-anak. Harfiahnya, karakter berarti mutu mental, tingginya moral, atau reputasi. Nilai *universal* ini harus digali dan diperjuangkan oleh semua orang jika mereka ingin meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, karakter merupakan karakteristik utama yang memungkinkan individu untuk membangun dirinya dengan penuh layaknya manusia, terlepas dari pengalaman psikologis yang dipunyai.<sup>7</sup>

Menurut Husnuzziadatul Khairi, Anak memiliki karakteristik yang unik, keunikan itu dapat berubah sesuai dengan lingkungan dimana mereka tinggal. Anak-anak usia dini memiliki kecenderungan untuk mengimitasi perilaku yang mereka observasi dari orang lain, tanpa memahami konsekuensi dari tindakan tersebut. Oleh karena itu, orang tua memainkan peran yang sangat signifikan

---

<sup>5</sup> Septi Irmalia, 'Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini', *Jurnal EL HAMRA*, 5.1 (2020), 32–37.

<sup>6</sup> Irmalia.

<sup>7</sup> Nunung Dian Pertiwi, 'Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak', *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara*, 3.1 (2021), 324–35.

dalam membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi perkembangan anak-anak mereka, serta memastikan bahwa mereka tumbuh dalam lingkungan yang harmonis dan seimbang antara aktivitas bermain dan proses belajar. Anak-anak usia dini juga memiliki kebutuhan untuk bermain dan bereksplorasi, yang merupakan bagian penting dari proses belajar dan perkembangan mereka. Dalam rangka memastikan perkembangan anak-anak yang seimbang, orang tua perlu mengelola waktu mereka dengan bijak. Hal ini berarti menciptakan jadwal yang efektif yang memungkinkan anak-anak untuk menikmati waktu bermain yang cukup, serta memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, orang tua dapat membantu anak-anak mereka membangun fondasi yang kuat untuk kesuksesan di masa depan, serta memastikan bahwa mereka tumbuh menjadi individu yang seimbang dan berkembang secara holistik.<sup>8</sup>

Pandangan Illahi dalam Wira Firmansyah, Pola asuh yang efektif melibatkan interaksi yang seimbang antara kasih sayang dan ketegasan dari orang tua terhadap anaknya. Dalam membentuk kepribadian anak yang kokoh dan seimbang, orang tua memainkan peran penting dengan menunjukkan kasih sayang yang mendalam dan konsisten, serta menggabungkannya dengan ketegasan yang tidak bersifat otoriter, sehingga anak dapat tumbuh dengan kepercayaan diri yang kuat. Anak yang dirawat pada keluarga yang otoriter sering merasa khawatir tentang perselisihan sosial, tidak dapat memulai aktivitas, juga memiliki keahlian sosial rendah. Sebab dia telah terbiasa menahan, dibatasi juga dibantah dengan kasar dalam keluarganya. Oleh karena itu, dia merasa tidak percaya diri, tidak dapat berbicara dengan jelas, dan takut tidak didengar juga disepelekan oleh tiap orang disekitarnya sebab orang ini lebih suka berdiam diri, tenang dan sendirian.

Dalam proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi anak, orang tua memegang peran yang sangat strategis dan berdampak signifikan, karena mereka berkontribusi besar dalam membantu anak mencapai potensi maksimal dan berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia dan

---

<sup>8</sup> Husnuzziadatul Khairi, 'Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun', *Jurnal Warna*, 2.2 (2018), 15–28.

berkepribadian baik.. Jadi, sesudah mereka tumbuh mereka tetap jadi orang yang baik juga bermanfaat untuk orang lain sebab sifat mereka identik dengan pribadi individu. Jadi, menurut Wira Firmansyah, "karakter bersangkutan dengan pribadi seorang, dengan artian seorang bisa disebut berkarakter apabila selaras dengan etika atau moral." Seorang dengan karakter baik bertindak sesuai dengan aturan masyarakat yang ada, terlepas dari norma dan nilai yang ada.<sup>9</sup>

Menurut Achmad dkk dalam Ratih Kemala Ardiati, Masa depan anak bersangkutan dengan peristiwa yang mereka alami di keluarga ataupun lingkungan sosial mereka. Pembentukan karakter yang baik harus diajarkan sejak kecil supaya anak mempunyai watak juga sikap yang baik saat karakter mereka tumbuh. Pembentukan ini harus dilakukan secara konsisten di lingkungan keluarga, sekolah, dan tempat lain. Orang tua memiliki fungsi penting saat memberikan pendidikan diawali anak masuk sekolah, menurut Nur dalam Ratih Kemala Ardiati. Orang tua wajib jadi contoh yang baik dan meluangkan waktu untuk anak mereka. Orang tua diharapkan bisa berteman juga mengendalikan perasaan mereka. Orang tua harus memperhatikan tanggung jawab lain anak mereka untuk membangun rumah tangga, jadi tidak mudah untuk memberi mereka perhatian yang cukup. Orang tua wajib mengawasi anaknya dari berbagai sisi, dari sekolah, makanan, aktivitas belajar, bermain, dan lain-lain.<sup>10</sup>

Anak belajar dengan meniru, sehingga orang tua harus memperhatikan setiap tindakan mereka dan memastikan bahwa mereka memberikan contoh yang baik dan mendukung perkembangan anak. Anak akan bersikap baik apabila orang tua mereka bersikap baik dan membagikan contoh yang baik pada mereka, dan sebaliknya. Tidak seperti masa kanak-kanak orang terdahulu, ketika wawasan juga Teknologi belum berkembang, orang tua sekarang harus memberi perhatian serius pada anak-anaknya sejak dini. Aspek keluarga, sekolah ataupun lingkungan memengaruhi perkembangan anak. Anak pertama kali mendapat

---

<sup>9</sup> Wira Fimansyah, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Era Globalisasi', *Primary Education Journal Silampar*, 1.1 (2019), 1–6 <<https://www.ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/PEJS/article/view/305>>.

<sup>10</sup> Ratih Kemala Ardiati, 'Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini', *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3.3 (2018), 73

pendidikan dalam keluarga mereka. Begitu pula, karakter seorang anak pertama kali dibentuk oleh keluarganya. Oleh sebab itu, orang tua juga semua keluarga perlu membagikan pendidikan juga arahan untuk berkembangnya potensi juga fitrah anak. Umumnya, seorang anak belajar banyak hal cuma dengan ada dekat orang tuanya juga melihat apa yang mereka lakukan.

Sekolah ialah lingkungan kedua yang dapat berdampak pada anak. Yang berfungsi dalam pendidikan anak di sekolah ialah pendidik. Dimana mereka ditugaskan guna meneruskan pendidikan anak dari orang tua mereka. Saat anak telah masuk lingkungan sekolah, makai ia diasumsikan telah dapat bernalar dan dinantikan bisa menerima pelajaran dari pendidiknya. Diharapkan pelajaran pendidik dapat membangun dan mengembangkan keahlian anak selaras dengan keperluan zaman.

Faktor akhir ialah lingkungan Dimana anak itu dirawat. Dalam rangka memastikan perkembangan anak yang optimal, orang tua perlu mempertimbangkan secara cermat lingkungan dan cara anak dibesarkan serta dibimbing, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dalam suasana yang kondusif dan mendukung. Sebab lingkungan yang baik dapat membangun karakter yang baik ke anak, serta lingkungan yang buruk juga dapat membangun karakter buruk.<sup>11</sup> Sebagai pemacu perkembangan anak, lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar. Orang tua menjalankan peran esensial saat membangun karakter anak. Ini adalah kenyataan yang ada di masyarakat, dan bahkan jika kita tidak menyadarinya, setiap tindakan orang tua menunjukkan kualitas orang tua yang baik, yang mungkin atau mungkin tidak ditiru oleh anaknya. Anak tidak mengerti apa yang dikerjakan baik atau tida sebab mereka belajar dari yang dilihat di usia prasekolah.<sup>12</sup>

Menurut Vita Fitriatul Ulya, Orang tua memainkan peran besar dalam mengembangkan karakter anak. Bahkan selama kehamilan karakter individu anak dapat dibentuk sejak usia dini. Masa kanak-kanak yang mencakup rentang

---

<sup>11</sup> Irmalia.

<sup>12</sup> Lis Yulianti Siregar, 'Motivasi Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak', *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3.1 (2021), 15–28.

usia 0-6 tahun secara spesifik disebut sebagai periode anak usia dini. Anak menjumpai perkembangan cukup cepat pada saat ini. Sangat cepat sehingga periode ini disebut sebagai masa emas pada berkembangnya anak. Orang tua harus membangun karakter anak sejak kecil supaya moralitas tetap melekat dalam dirinya hingga dewasa.<sup>13</sup>

Menurut Gysbers dan Henderson, seperti yang dikutip oleh Muslihati dari prodi Bimbingan Konseling. Membangun karakter anak usia dini merupakan tanggung jawab yang sangat penting dan memerlukan kerja sama yang erat. Oleh karena itu, program Bimbingan Konseling (BK) yang berfokus pada pengembangan karakter positif individu, termasuk anak-anak usia dini, memiliki peran yang sangat strategis. Bekerja sama untuk membantu dan membimbing anak usia dini dalam membangun karakter mereka melalui program BK merupakan upaya yang sangat signifikan dalam pemupukan karakter anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa upaya BK harus dikembangkan dengan partisipasi orang tua dan guru.<sup>14</sup>

Pendidikan karakter berarti mengajarkan anak guna membuat ketetapan yang benar juga menggunakannya pada keseharian hingga mereka bisa membagikan kontribusi yang baik pada lingkungan mereka, bukan hanya untuk orang-orang tertentu tetapi juga untuk masyarakat keseluruhan. Septi Irmala, Uswatun Hasanah, Salwiyah, Asmuddin, Feliya Maifani, Atik Latifah, Luh Ayu Purnama Dewi, Nasyrah Jida, dan Nurlina Jalil telah melakukan penelitian terkait peran atau keterlibatan orang tua pada pemupukan karakter anak dengan berbagai hasil, lokasi, dan subjek penelitian. Dengan demikian, penulis akan melakukan sebuah penelitian yang diberi judul sebagai berikut. "Keterlibatan Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di RA Al-Khodijah Pulotondo Penelitian ini menggunakan teori Thomas Lickona, yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian yang akan digunakan menggunakan sebanyak 2

---

<sup>13</sup> Vita Fitriatul Ulya, 'Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Qashash Al-Qur'an', *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 4.1 (2020), 52–66 <<https://doi.org/10.35896/ijecie.v4i1.110>>.

<sup>14</sup> Muslihati, 'Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan', 4.3 (2019), 101–8 <<https://doi.org/10.17977/um001v4i32019p101>>.

subjek orang tua, 2 anak usia dini dan 1 guru. Dengan populasi penelitian dan lokasi yang berbeda diharapkan hasil penelitian memiliki dampak tersendiri terhadap pihak yang bersangkutan. Penelitian ini akan berfokus pada analisis keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan karakter pada anak usia dini di RA Al-Khodijah Pulotondo, dengan tujuan untuk memahami bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter anak-anak mereka.

Anak-anak memiliki hak dasar untuk menerima bimbingan dan pendidikan yang tepat dari orang tua mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan kepribadian yang seimbang, nilai-nilai yang kuat, dan perilaku yang positif, yang pada akhirnya akan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Anak usia dini sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk terus-menerus memonitor dan mengawasi lingkungan sosial anak-anak mereka, agar dapat memastikan bahwa mereka tumbuh dan berkembang dalam suasana yang aman dan mendukung. Meskipun orang tua telah menerapkan kebiasaan baik di rumah, namun pergaulan dengan teman-teman dapat mempengaruhi kebiasaan anak tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minat peneliti untuk mengkaji pengaruh pola asuh orang tua terhadap proses pembentukan karakter pada anak-anak usia dini di RA Al-Khodijah Pulotondo, sehingga dapat dipahami bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter anak-anak mereka di lembaga pendidikan tersebut.

Karakteristik anak usia dini di RA Al-Khodijah Pulotondo mirip dengan karakteristik anak usia dini secara umum, yang meliputi kesulitan dalam berkonsentrasi, keinginan untuk selalu bermain, belum mampu mengatur waktu antara bermain dan belajar, serta rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Anak-anak usia dini juga belum memiliki kemampuan kognitif yang memadai untuk membedakan antara perilaku yang positif dan negatif. Selain itu, anak-anak ini seringkali menunjukkan sifat yang kontras, yaitu sangat aktif dan antusias saat bermain, namun cenderung pasif dan kurang berpartisipasi saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka juga memiliki rasa ingin tahu yang sangat kuat dan kemampuan berimajinasi yang tinggi.

Orang tua di RA Al-Khodijah memiliki berbagai cara dalam membentuk karakter anak mereka. Sebagian orang tua memiliki pola asuh yang tegas, di mana mereka langsung memberikan konsekuensi dan memarahi anak mereka jika melakukan kesalahan, dengan tujuan agar anak mereka menjadi lebih patuh dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sementara itu, ada juga orang tua yang memiliki pendekatan yang lebih lembut, di mana mereka tidak langsung memarahi anak mereka jika melakukan kesalahan, melainkan memberikan pengertian dan penjelasan yang pelan-pelan agar anak mereka memahami bahwa tindakan mereka salah dan tidak baik. Karena orang tua tersebut beranggapan bahwa jika kita sabar dan tenang dalam menghadapi kesalahan anak, memberikan pengertian yang baik maka anak akan mudah untuk memahami maksud orang tuanya. Orang tua beranggapan bahwa jika mendidik anak dengan cara yang keras akan mengakibatkan anak menjadi takut dan tidak dekat terhadap orang tuanya, anak akan sulit terbuka dan cenderung tertutup terhadap orang tuanya. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda-beda, semua orang tua di RA Al-Khodijah memiliki tujuan yang sama dalam mengasuh dan mendidik anak mereka, yaitu ingin anak mereka tumbuh menjadi individu yang berbakti, peduli, dan berguna bagi orang lain, serta memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tua. Agar anaknya kelak bisa dihormati

## **B. Fokus Penelitian**

Berlandaskan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka fokus dari penelitian ini ialah keterlibatan orangtua saat pembentukan karakter anak usia dini di RA Al-Khodijah Pulotondo, permasalahan tersebut bisa difokuskan layaknya berikut:

1. Apa saja unsur pola asuh orangtua dalam pembentukan karakter anak di RA Al-Khodijah Pulotondo?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua dalam pembentukan karakter anak di RA Al-Khodijah Pulotondo?

### C. Tujuan Penelitian

Adanya tujuan yang akan diraih ialah mengetahui bagaimana keterlibatan orangtua pada pembentukan karakter anak usia dini di RA AL-Khodijah Pulotondo, tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui unsur karakter dalam pembentukan karakter anak di RA Al-Khodijah Pulotondo
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak di RA Al-Khodijah Pulotondo

### D. Batasan Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yakni sebagai berikut,

1. Peneliti menggunakan teori Thomas Lickona tentang karakter yang baik, yang mendefinisikan karakter sebagai sekumpulan wawasan, perilaku, juga motivasi, dan perilaku juga keahlian yang ditunjukkan. Menurut konsep ini, karakter yang baik tergolong kepekaan juga pelaksanaan yang didasarkan pada nilai etika, juga aspek kognitif, emosi, serta tingkah laku kehidupan moral.<sup>15</sup>
2. Keterlibatan orang tua selaku pembimbing dan anak terbimbing berarti bahwa orangtua membina anak selaras dengan targetnya, menyokong anak saat mendapat keahlian dasar juga mengembangkan keterampilannya. Untuk mencapai ini, peneliti menggunakan teori Baumrind & Thompson, yang menyatakan bahwa orang tua melakukan investasi dan komitmen yang berkelanjutan kepada perkembangan anak selama periode perkembangan yang panjang.<sup>16</sup>
3. Pemilihan subjek penelitian ini ialah orangtua atau wali RA Al-Khodijah Pulotondo. Tujuan dari pemilihan subjek ialah guna mengetahui bagaimana fungsi orang tua saat membangun karakter anak usia dini RA Al-Khodijah

---

<sup>15</sup> Ahmad Yani, 'Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon', *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3.1 (2017) <<https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1464>>.

<sup>16</sup> Irmalia.

Pulotondo. Jadi, dengan batasan masalah ini, diharapkan tidak ada kesalahan pemahaman tentang persepsi penulisan.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika pembentukan karakter anak usia dini dan peran keluarga sebagai katalisator dalam proses tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana karakter anak usia dini terbentuk dan bagaimana keluarga dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam mendukung proses tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi khazanah pengetahuan dan menjadi acuan yang berharga bagi penelitian-penelitian lanjutan di masa depan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Orangtua**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kunci yang membuka pintu kesadaran bagi orang tua, sehingga mereka dapat memahami dan mendukung proses pembentukan karakter anak usia dini dengan lebih efektif dan menyeluruh.

#### **b. Bagi Anak Usia Dini**

Riset ini diharapkan membantu agar anak usia dini kegiatan membangun karakter yang tepat dari orangtua mereka.

#### **c. Bagi Mahasiswa BKI**

Riset ini dinantikan bisa membagikan informasi terkait membangun karakter bagi dirinya dan orangtua anak usia dini.

#### **d. Bagi Penelitian Berikutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kristalisasi pengetahuan yang akan memantapkan landasan bagi peneliti lain untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut tentang metamorfosis karakter anak usia dini, sehingga mereka dapat mengembangkan paradigma baru yang lebih mendalam dan komprehensif.

#### **F. Penegasan Istilah**

Penelitian yang akan penulis laksanakan ialah berjudul: "Keterlibatan Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di RA Al-Khodijah Pulotondo" terdapat sebagian istilah yang butuh penulis jabarkan yakni:

1. Pola Asuh Orang Tua, bertanggung jawab saat mendidik, merawat, juga membina anaknya sampai mereka siap dalam beradaptasi dengan masyarakat.<sup>17</sup> Keterlibatan pola asuh orang tua pada dasarnya diperlukan setiap saat, terutama selama usia dini, ketika anak baru memulai perkembangan pengetahuan, sikap, moral, dan emosionalnya.<sup>18</sup> Orang tua harus berpartisipasi dalam pendidikan anak mereka lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan dasar mereka; mereka harus berpartisipasi dalam peran lebih lebar, layaknya jadi guru, pendamping, Pembina, juga pengamat pertumbuhan anak mereka.<sup>19</sup>

Dalam proses pembentukan karakter dan perkembangan anak-anak, orang tua memainkan peran yang sangat krusial sebagai pembimbing utama. Mereka memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam memastikan anak-anaknya memperoleh hak-hak dasar yang sesuai dengan tahap pertumbuhannya, serta membentuk kepribadian yang kuat dan seimbang.

2. Karakter bisa didefinisikan layaknya cara seseorang bernalar juga bersikap dalam hidup juga bersosialisasi, baik pada keluarga, sekolah, masyarakat, atau negara. Orang berkarakter baik mempunyai keahlian untuk membuat

---

<sup>17</sup> Efrianus Ruli, 'Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak', *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol.1.No.1 (2020), hlm.145.

<sup>18</sup> Ulber Silalahi, 'Metode Penelitian Metode Penelitian', *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 2017, 43 <[http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)>.

<sup>19</sup> Melly Admelia and others, 'Analisis Keterlibatan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar', *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10.6 (2021), 1654 <<https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i6.8555>>.

ketetapan juga siap guna bertanggung jawab atas pilihannya.<sup>20</sup> Sejak masa prenatal hingga tahap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, proses pembentukan karakter anak berlangsung secara kontinu dan dinamis dalam interaksi dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, orang tua memainkan peran yang sangat strategis dalam memantau, mempengaruhi, dan membentuk karakter anak mereka, terutama selama masa usia dini yang sangat kritis. Pada masa ini, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak, baik dalam lingkup keluarga maupun lingkungan sekitar, harus menjadi perhatian utama orang tua.<sup>21</sup>

Dalam membentuk fondasi karakter anak usia dini, orang tua memegang peran kunci. Mereka memiliki pengaruh signifikan dalam mengarahkan perkembangan kepribadian dan perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua harus menggunakan pengaruh mereka dengan bijaksana untuk membimbing anak dan membantu mereka mengembangkan karakter yang berkualitas. Masa depan anak yang cerah dan sukses sangat bergantung pada bagaimana orang tua membentuk karakter mereka.

3. Masa usia dini anak merupakan periode yang sangat kritis dan strategis bagi perkembangan mereka. Oleh karena itu, orang tua harus memahami dinamika perkembangan anak pada usia ini dan memanfaatkan kesempatan ini untuk menstimulasi perkembangan anak secara optimal. Dengan demikian, orangtua dapat memfasilitasi anak mereka tumbuh dan berkembang dalam segala faktor perkembangan-nya selaras dengan keperluan anak tiap tahapannya.<sup>22</sup> Usia dini ialah periode yang cukup sesuai guna menstimulasi berkembangnya individu. Memahami perkembangan anak usia dini memberikan wawasan yang berharga bagi orang dewasa untuk merancang dan melaksanakan berbagai strategi, seperti stimulasi, pendekatan, teknik, metode, dan program yang tepat untuk membantu anak berkembang secara

---

<sup>20</sup> Nirra Fatmah, 'Volume 29 Nomor 2 Juli-Desember 2018 369', 29 (2018), 369–87.

<sup>21</sup> Ditha Prasanti and Dinda Rakhma Fitrianti, 'Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas', *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, 2.1 (2018), 15.

<sup>22</sup> Sitti Rahmawati Talango, 'Konsep Perkembangan Anak Usia Dini', *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1.1 (2020), 92–105 <<https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>>.

optimal dalam berbagai aspek perkembangan, sesuai dengan kebutuhan anak pada setiap tahap perkembangannya.<sup>23</sup>

Setiap anak usia dini berhak menerima pola asuh yang tepat dan memadai dari orang tuanya. Dalam memperhatikan kepentingan anak usia dini yang sangat rentan dan mudah dipengaruhi, orang tua memiliki kewajiban moral untuk memantau dan memastikan anak berada dalam lingkungan yang kondusif, aman, dan mendukung perkembangan optimal mereka.

---

<sup>23</sup> Mulianah Khaironi, 'Pendidikan Karakter Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age*, 1.02 (2017), 82 <<https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>>.